

RUMAH KALANG KOTAGEDE : AKULTURASI JAWA-BELANDA DALAM FUNGSI RUANG ARSITEKTURAL

Kalang House of Kotagede: Javanese–Dutch Acculturation in Architectural Spatial Functions

Ayu Oktaviani¹, Ferdy Apriyan Putra²

¹Dosen Universitas Krisnadwipayana

²Mahasiswa Universitas Krisnadwipayana

Email: ayuoktaviani@unkris.ac.id

Abstrak

Arsitektur tradisional Indonesia merupakan wujud ekspresi budaya yang kaya akan nilai filosofis dan simbolis, salah satunya tercermin dalam rumah adat Jawa. Rumah Joglo tidak hanya berfungsi sebagai hunian, tetapi juga merepresentasikan struktur sosial, nilai budaya, dan tata kehidupan masyarakat Jawa. Di Kotagede, Yogyakarta, Rumah Kalang menjadi contoh arsitektur tradisional yang berkembang melalui proses akulturasi antara budaya Jawa dan arsitektur kolonial Belanda (Indis). Keberadaan Rumah Kalang menunjukkan perpaduan tata ruang tradisional Jawa dengan elemen arsitektural Eropa, seperti penggunaan kolom bergaya Korinthia-Romawi, material batu bata, serta ornamen khas kolonial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek arsitektural dan fungsi ruang Rumah Kalang sebagai representasi akulturasi budaya Jawa dan Belanda. Kajian ini didasarkan pada teori arsitektur tradisional Jawa, konsep pembagian ruang rumah Joglo, serta teori akulturasi budaya dalam arsitektur yang menekankan proses adaptasi unsur asing tanpa menghilangkan identitas lokal.

Kata kunci: *arsitektur tradisional Jawa, Rumah Kalang, akulturasi budaya, fungsi ruang, arsitektur Indis.*

PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional Indonesia mencerminkan kekayaan budaya dan nilai filosofis masyarakat setempat. Rumah Joglo, sebagai rumah adat khas Jawa, tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi simbol status sosial dan pusat aktivitas masyarakat. Di Yogyakarta, Rumah Kalang di Kotagede menonjol sebagai contoh arsitektur tradisional Jawa yang dipadukan dengan pengaruh kolonial Belanda (Indis), terutama pada ornamen dan tiang bergaya Korinthia-Romawi, yang menambah kesan megah dan elegan (Anidar & Khuluk, n.d.).

Saat ini, Rumah Kalang berfungsi sebagai museum, menyimpan nilai sejarah dan budaya, serta menjadi warisan arsitektur penting. Penelitian ini bertujuan menganalisis aspek arsitektural dan fungsi ruang Rumah Kalang sebagai representasi akulturasi budaya Jawa dan Belanda, serta menekankan pentingnya pelestarian bangunan bersejarah dalam pengembangan ilmu arsitektur (Nikson & Khuluk, 2020).

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut (Sugiarto, 2019), Arsitektur tradisional Jawa adalah ekspresi budaya yang kaya akan nilai filosofis, estetis, dan simbolis. Rumah adat Jawa, seperti rumah Joglo, memiliki elemen-elemen yang khas, mulai dari ornamen hingga bentuk atap dan tata ruang, yang merefleksikan identitas budaya serta nilai-nilai kepercayaan masyarakat Jawa (Maulindawati & Khuluk, 2021).

Menurut (Mulyani, 2020), Ornamen dalam arsitektur tradisional Jawa sering terinspirasi dari motif alam, seperti flora dan fauna, serta simbol-simbol kosmologis. Ornamen ini tidak hanya menambah estetika tetapi juga memiliki fungsi perlindungan terhadap hal-hal yang dianggap buruk.

Menurut (Haryanto, 2021), Rumah Kalang, sebagai contoh rumah tradisional di Kotagede, juga mengadopsi ornamen yang khas dari pengaruh budaya Jawa dan Eropa. Menurut (Soediro, 2018), Bentuk atap pada

rumah adat Jawa, terutama Joglo, memiliki makna simbolis yang kuat. Atap Joglo

dengan struktur tajug melambangkan kemuliaan dan digunakan untuk rumah kalangan bangsawan atau keluarga terpandang.

Menurut (Santosa, 2020), Rumah tradisional Jawa umumnya dibangun dengan material alami seperti kayu jati, yang dipilih karena ketahanannya terhadap cuaca dan usia bangunan (Hidayat & Khuluk, 2021).

Menurut (Kusuma, 2019), Akulturasi adalah proses integrasi antara dua budaya atau lebih yang menghasilkan bentuk baru tanpa menghilangkan esensi dasar dari budaya asli. Makna dan Fungsi Pembagian Ruang dalam Rumah Adat Jawa/Rumah Joglo:

1. Menurut (Basuki, 2020), Pendopo berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu dan mengadakan kegiatan sosial. Pendopo merupakan ruang semi terbuka yang simbolik dalam budaya Jawa sebagai penghubung antara dunia luar dan keluarga inti.
2. Menurut (Suharto, 2019), Pringitan adalah ruang transisi antara pendopo dan omah njero. Ruang ini digunakan untuk menerima tamu dekat atau acara semi- pribadi.
3. Menurut (Ismail, 2021), Ruang utama yang menjadi pusat aktivitas keluarga, menunjukkan privasi dan kehormatan. Tata letak ini diatur untuk menjaga harmoni dalam kehidupan sosial dan spiritual, mencerminkan nilai filosofis masyarakat Jawa akan keselarasan hidup.
4. Menurut (Kurniawan, 2021), Senthong adalah kamar pribadi yang digunakan sebagai ruang meditasi dan tempat menyimpan barang berharga, terutama di rumah Joglo. Senthong tengah umumnya dijadikan tempat penyimpanan benda pusaka, menegaskan kepercayaan pada leluhur dan spiritualitas.

PENELITIAN

A. Latar Belakang

Arsitektur tradisional di Indonesia mencerminkan kekayaan budaya yang unik dan beragam, salah satunya adalah rumah adat Jawa yang memiliki nilai filosofis dan arsitektural tinggi. Rumah Joglo, sebagai

rumah adat khas Jawa, tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi simbol status sosial serta pusat aktivitas masyarakat Jawa.

Di Yogyakarta, Rumah Kalang di Kotagede menonjol sebagai salah satu bentuk rumah adat yang menunjukkan akulturasi budaya, karena selain mencerminkan arsitektur tradisional Jawa, bangunan ini juga memperlihatkan pengaruh gaya kolonial Belanda (Indis) melalui ornamen dan elemen struktural, seperti tiang bergaya Korinthia-Romawi. Rumah Kalang diyakini dibangun pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 oleh keluarga Kalang, kelompok pengusaha kaya di era kolonial. Meskipun identitas arsitek tidak tercatat, desain rumah ini kemungkinan merupakan hasil kolaborasi antara tukang lokal yang ahli dalam seni pertukangan dan seniman kolonial yang memperkenalkan unsur-unsur arsitektur Eropa.

Secara arsitektural, Rumah Kalang mempertahankan ciri khas rumah tradisional Jawa dengan pembagian ruang utama—pendopo, pringitan, emperan, dan omah njero—yang selaras dengan fungsi sosial masyarakat Jawa. Yang membedakan rumah ini adalah integrasi ornamen dan detail bergaya Indis yang menambah kesan megah dan elegan, serta hiasan khas Eropa yang memperkaya karakter bangunan. Saat ini, Rumah Kalang berfungsi sebagai museum yang menyimpan nilai sejarah dan budaya, sekaligus menjadi warisan arsitektur yang penting. Museum ini terbuka untuk umum, sehingga masyarakat dapat mempelajari lebih jauh perpaduan budaya yang tercermin dalam arsitektur rumah tersebut.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan menganalisis aspek arsitektural dan fungsi ruang Rumah Kalang sebagai representasi akulturasi budaya Jawa dan Belanda. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai peran akulturasi budaya dalam membentuk identitas arsitektural, sekaligus memberikan kontribusi bagi pelestarian arsitektur tradisional dan penerapan elemen budaya dalam desain bangunan.

B. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang diatas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek arsitektural Rumah Kalang di Kotagede mencerminkan perpaduan antara gaya arsitektur tradisional Jawa dan gaya kolonial Belanda (Indis)?
2. Bagaimana fungsi ruang dalam Rumah Kalang, serta bagaimana fungsi tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat Jawa pada masanya?
3. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi pelestarian Rumah Kalang sebagai representasi akulturasi budaya Jawa dan Belanda di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elemen-elemen desain yang terdapat pada Rumah Kalang yang menunjukkan perpaduan antara dua gaya arsitektur berbeda, yaitu gaya Jawa dan Indis. Rumah Kalang memiliki karakter khas arsitektur Jawa yang mencakup tata ruang dan elemen structural seperti pendopo, pringitan, dan ruang utama yang disebut omah njero. Namun, bangunan ini juga memanfaatkan ornament serta detail colonial seperti tiang bergaya Korinthia-Romawi yang merupakan ciri khas arsitektur Eropa. Dengan memahami elemen-elemen ini, penelitian dapat memberikan wawasan tentang bagaimana akulturasi terjadi dalam wujud arsitektur, serta bagaimana dua gaya berbeda ini saling melengkapi dalam satu bangunan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan elemen-elemen arsitektur dan fungsi ruang Rumah Kalang dalam konteks akulturasi budaya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena akulturasi secara mendalam, baik dari aspek visual maupun simbolis. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu tiga bulan, yaitu dari tahun 2023 hingga tahun 2025. Aktivitas penelitian

meliputi pengumpulan data lapangan, wawancara, dan analisis dokumen.

PEMBAHASAN

Pendekatan Struktur Sebagai Arsitektur

1. Struktur Bangunan

Rumah Kalang menggunakan kombinasi material tradisional Jawa seperti kayu jati dengan material kolonial seperti batu bata atau bata alam. Struktur atap Joglo tetap dipertahankan, tetapi beberapa bagian rumah memiliki sentuhan arsitektur Eropa, seperti penggunaan penggunaan kolom kolom besar, lengkungan pada bukaan, warna dinding, dan ukiran atau ornament khas kolonial.

2. Tata Ruang

Aspek	Elemen Arsitektural Jawa	Elemen Arsitektural Belanda
Struktur Bangunan	Menggunakan kayu jati sebagai bahan utama.	Menggunakan batu bata seb. tambahan material.
Atap	Berbentuk Joglo dengan susunan bertingkat.	Terdapat tambahan detail ornamen khas Eropa.
Tata Ruang	Memiliki pendopo, pringitan, dan omah njero.	Adanya ruang tamu formal y. lebih tertutup.
Ornamen	Ukiran kayu bermotif flora dan fauna.	Relief geometris dan kaca pa berwarna.
Pintu & Jendela	Pintu kayu dengan ukiran khas Jawa.	Pintu dan jendela lebih besar dengan kaca patri.

Tabel 1. Tata Ruang

3. Akulturasi Jawa-Belanda dalam Desain dan Ornamen

Aspek	Integrasi Budaya Jawa	Pengaruh Budaya Belanda
Elemen Ornamen	Ukiran kayu khas Jawa tetap dipertahankan.	Tambahan motif geometris kaca patri.
Material	Kayu jati sebagai bahan utama.	Batu bata digunakan dalam struktur dinding.
Struktur Pilar	Tiang kayu khas rumah Joglo.	Pilar bergaya Korinthia seb. tambahan.

Tabel 2. Akulturasi Jawa-Belanda dalam Desain dan Ornamen

4. Implikasi Akulturasi Terhadap Fungsi Ruang

Ruang	Fungsi Asli (Jawa)	Perubahan akibat Akulturasi
Pendopo	Digunakan untuk pertemuan dan acara adat.	Tetap digunakan dengan penambahan dekorasi kolonial.
Pringitan	Ruang transisi sebelum masuk rumah utama.	Fungsi tetap, tetapi ditambah hiasan kaca patri.
Ruang Tamu	Terbuka, bersifat lebih fleksibel.	Ruang tamu formal dibuat lebih tertutup.
Dapur	Berada dalam rumah dekat ruang utama.	Dipindahkan ke belakang rumah sesuai kebiasaan kolonial.
Balkon	Tidak ada dalam rumah Joglo tradisional.	Ditambahkan sebagai adaptasi dari rumah kolonial.

Tabel 3.Implikasi Akulturasi Terhadap Fungsi Ruang

5. Tantangan Pelestarian

Faktor	Upaya Pelestarian	Tantangan
Struktur Bangunan	Pemerintah menetapkan sebagai kawasan cagar budaya.	Modernisasi menyebabkan beberapa perubahan tak sesuai.
Material	Penggunaan material asli dipertahankan dalam renovasi.	Material tradisional semakin sulit diperoleh.
Kesadaran Masyarakat	Program edukasi dan wisata budaya ditingkatkan.	Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap nilai sejarah.

Tabel 4.Implikasi Akulturasi Terhadap Fungsi Ruang

ANALISA DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Bangunan

Struktur atap Joglo tetap dipertahankan, tetapi beberapa bagian rumah memiliki sentuhan arsitektur Eropa, seperti penggunaan-penggunaan kolom-kolom besar, lengkungan pada bukaan, warna dinding, dan ukiran atau ornament khas kolonial.



Gambar 1. Struktur Bangunan
Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

2. Tata Ruang

Tata ruang mempertahankan pola rumah tradisional Jawa dengan pembagian antara ruang public (pendopo), semi-publik (pringitan), dan privat (omah njero dan senthong).



Gambar 2. Denah Bangunan
Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

3. Akulturasi Jawa-Belanda dalam Desain dan Ornamen

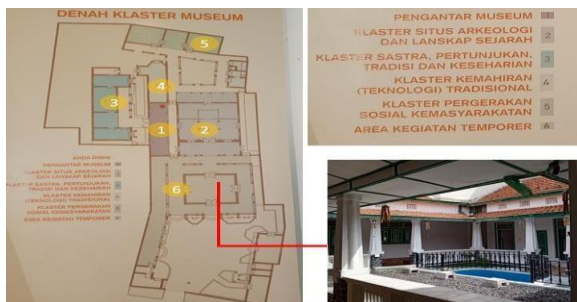
Ukiran kayu khas Jawa tetap digunakan, tetapi terdapat tambahan motif geometris khas Eropa.



Gambar 3. Ornamen Bangunan
Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

4. Implikasi Akulturasi Terhadap Fungsi Ruang

Dapur yang sebelumnya menyatu dengan ruang dalam dipindahkan ke area belakang rumah, sesuai kebiasaan kolonial. Balkon ditambahkan sebagai elemen baru yang tidak ditemukan dalam rumah tradisional Jawa.



Gambar 4. Tata ruang Bangunan
Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

5. Tantangan Pelestarian

Moderenisasi lingkungan sekitar mengancam keaslian Rumah Kalang. Kurangnya regulasi ketat terhadap bangunan bersejarah menyebabkan beberapa renovasi tidak sesuai dengan karakter asli rumah.

KESIMPULAN

Rumah Kalang terletak di Jalan Mondorakan, Kotagede, Yogyakarta,

sebuah wilayah yang memiliki sejarah panjang sebagai pusat kerajaan Mataram Islam pada abad ke-16. Bangunan ini diyakini dibangun sekitar akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 oleh keluarga Kalang, kelompok masyarakat yang dikenal sebagai pengusaha kaya di era kolonial (sumber: budaya.jogjaprov.go.id). Meskipun nama arsitek atau perancang bangunan ini tidak tercatat secara spesifik, desain Rumah Kalang diyakini merupakan hasil dari kolaborasi antara tukang lokal yang mahir dalam seni pertukangan dan seniman kolonial yang memperkenalkan unsur-unsur baru dalam arsitektur, seperti gaya Eropa.

Arsitektur Rumah Kalang menampilkan ciri khas rumah tradisional Jawa yang terbagi dalam beberapa bagian utama, seperti pendopo, pringitan, emperan, dan omah njero (ruang utama). Tata ruang ini selaras dengan rumah Joglo pada umumnya, di mana fungsi ruang disesuaikan dengan kehidupan masyarakat Jawa.

Rumah Kalang Kotagede merupakan hasil akulturasi arsitektur Jawa dan Belanda yang terlihat dalam struktur bangunan, tata ruang, dan ornamen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, B. (2021). Arsitektur Indis di Indonesia: Sebuah Kajian Akulturasi Budaya dalam Bangunan Kolonial. *Jurnal Sejarah Arsitektur*, 12(2), 45-58.
- Anidar, A. R. N., & Khuluk, N. (n.d.). ANALISIS KENYAMANAN RUANG TERBUKA HIJAU BERDASARKAN KONDISI FISIK DAN PRESEPSI PENGGUNA (Studi Kasus : Tebet Eco Park). *Jurnal Ilmiah Arjouna*, 4(2), 72-78. Retrieved January 20, 2024, from <https://jurnalteknik.unkris.ac.id/index.php/arjouna/article/view/697>
- Basuki, T. (2020). Makna Sosial dan Budaya dalam Tata Ruang Rumah Joglo di Jawa Tengah. *Jurnal Budaya Nusantara*, 8(1), 29-35.
- Gunawan, R. (2022). Akulturasi Arsitektur Jawa dan Eropa dalam Bangunan Rumah Kalang di Kotagede. *Jurnal Arsitektur dan Warisan Budaya*, 14(3), 67-80.
- Haryanto, D. (2020). Pendekatan Budaya dalam Akulturasi Arsitektur di Indonesia. *Jurnal Kebudayaan dan Arsitektur*, 5(2), 90-100.
- Ismail, A. (2021). Privasi dan Kehormatan dalam Tata Ruang Rumah Adat Jawa: Studi pada Rumah Joglo. *Jurnal Arsitektur Vernakular*, 10(4), 112-125.
- Kusuma, A. (2019). Teori Akulturasi dalam Konteks Arsitektur Tradisional Indonesia. *Jurnal Sosial Budaya*, 7(3), 50-65.

- Kurniawan, P. (2021). Simbolisme dan Nilai Spiritual dalam Tata Ruang Rumah Joglo. *Jurnal Budaya dan Filosofi Jawa*, 15(1), 20-35.
- Mulyani, S. (2020). Ornamen Tradisional Jawa sebagai Elemen Pelindung dalam Rumah Adat. *Jurnal Seni dan Desain Interior*, 9(2), 55-70.
- Rahardjo, J. (2020). Pengaruh Budaya Kolonial terhadap Perkembangan Arsitektur Jawa di Era Kolonial. *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah*, 11(3), 76-85.
- Rapoport, A. (1982). *The Meaning of the Built Environment: A Nonverbal Communication Approach*. Sage Publications.
- Santosa, Y. (2020). Pemanfaatan Kayu Jati dalam Struktur Bangunan Tradisional Jawa. *Jurnal Teknik Sipil dan Lingkungan*, 4(3), 77-90.
- Saputra, H. (2020). Kolom Korinthia dan Ornamenasi Eropa pada Bangunan Kolonial di Indonesia. *Jurnal Arsitektur dan Desain*, 6(2), 33-47.
- Soediro, P. (2018). Atap Joglo sebagai Simbol Status Sosial dalam Masyarakat Jawa. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 5(2), 19-27.
- Suharto, M. (2019). Fungsi Pringitan dalam Arsitektur Rumah Adat Jawa. *Jurnal Tradisi dan Budaya*, 7(1), 45-53.
- Supriyanto, A. (2021). Sejarah Sosial dan Akulturasi Arsitektur Kolonial di Yogyakarta. *Jurnal Sejarah Kebudayaan*, 9(2), 88-97.
- Sugiarto, B. (2019). Elemen Budaya dalam Arsitektur Tradisional Jawa. *Jurnal Warisan Budaya*, 6(3), 120-135.
- Wijaya, L. (2021). Konsep Hirarki dan Keselarasan dalam Tata Ruang Rumah Adat Jawa. *Jurnal Arsitektur dan Kepercayaan Lokal*, 13(2), 38-50.
- Hidayat, A. R., & Khuluk, N. (2021). Analisis Kualitas Ruang Publik RTH dan RPTRA Kalijodo. *Jurnal Ilmiah Arjouna*, 5(1), 45–50.
<https://jurnalteknik.unkris.ac.id/index.php/arjouna/article/view/704/613>
- Maulindawati, A., & Khuluk, N. (2021). ANALISIS FUNGSI RUANG TERBUKA HIJAU SEBAGAI SARANA CONNECTING PEOPLE WITH NATURE DITENGAH PERKOTAAN (Studi Kasus : Tebet Eco Park Jakarta). *Jurnal Ilmiah Arjouna*, 5(2), 1–8.
<https://jurnalteknik.unkris.ac.id/index.php/arjouna/article/view/707/598>
- Nikson, W., & Khuluk, N. (2020). ANALISIS KUALITAS PENCAHAYAAN DAN AKUSTIK PADA BANGUNAN GEREJA KATEDRAL. *Jurnal Ilmiah Arjouna*, 4(1).
<https://jurnalteknik.unkris.ac.id/index.php/arjouna/article/view/680/632>